

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN KOMISIF DALAM DEBAT CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2019 (STUDI ANALISIS PRAGMATIK)

Nila Fikriatul Azizah

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: nilaazizah30@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif (bentuk, fungsi dan strategi) yang disampaikan dalam debat capres, dan mendeskripsikan tindak tutur komisif (bentuk, fungsi dan strategi) yang disampaikan dalam debat capres. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sumber data penelitian adalah tuturan ekspresif dan komisif yang diperoleh dari rekaman audio-video tentang debat capres. Hasil penelitian pada tindak tutur ekspresif, yaitu bentuk yang terdapat adalah bentuk langsung literal dan bentuk tidak langsung tidak literal. Fungsi tindak tutur ekspresif, yakni berterima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, dan kemarahan. Strategi tuturan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Tindak tutur komisif, yaitu bentuk yang terdapat adalah bentuk kalimat kondisional, modalitas kata “ingin”, modalitas kata “harus”, modalitas kata “akan”, subjek kata “kami” dan “kita”, dan disampaikan dengan IFID berjanji secara implisit. Fungsi tindak tutur komisif yaitu janji untuk meningkatkan infrastruktur, janji untuk mengurangi pemakaian energi fosil, janji untuk mengatasi akar masalah pencemaran lingkungan, janji untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, janji untuk membangun kesejahteraan sosial, dan janji untuk meningkatkan pangan. Strategi tuturan komisif yaitu tuturan perintah atau imperatif, dan tuturan berita atau deklaratif.

Kata Kunci: tindak tutur, ekspresif, komisif, debat capres

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi rakyat Indonesia yang dilaksanakan lima tahun sekali mengalami berbagai fenomena. Fenomena tersebut muncul disebabkan rakyat Indonesia sedang melaksanakan pesta demokrasi berupa pemilihan Presiden Republik Indonesia periode 2019-2024. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada capres dan cawapres untuk melaksanakan kampanye berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kampanye diatur dalam pasal 33 yang menerangkan bahwa “kampanye dilakukan dengan prinsip jujur, terbuka, dialogis serta bertanggung jawab ...”. Metode kampanye sebagaimana dimaksud dalam pasal 33, yaitu pertemuan terbatas; tatap muka dan dialog. Debat atau dialog adalah perbincangan antara beberapa orang yang membahas suatu masalah dan masing-masing mengemukakan pendapatnya atau alasan. Forum debat capres, menuntut para kandidat haruslah berbahasa dengan baik dan lugas dengan tuturan atau pernyataan dapat berupa janji, harapan, sindiran, serangan ataupun kritikan kepada lawan politiknya.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan gejala yang menentukan situasi ujaran dalam suatu proses komunikasi. Yule (2014:83-84), secara pragmatis menjelaskan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindakan lokusi, tindakan ilokusi, dan tindakan perlokusi. Tindakan lokusi yaitu tindak dasar hubungan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindakan Ilokusi yaitu tindakan yang ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindakan perlokusi yaitu tindakan yang bergantung dengan keadaan, dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Peristiwa tutur dalam komunikasi manusia salah satunya merupakan fenomena politik. Bahasa politik selalu ditata sedemikian rupa yang di dalamnya penuh dengan muatan kuasa dan ideologi yang tersembunyi di dalam struktur-struktur lingual. Berbagai upaya dilakukan oleh capres dan cawapres untuk membangun persepsi dan menggiring opini masyarakat melalui bahasa politik, salah satunya terealisasi dalam tindak tutur ekspresif dan komisif.

Tindak tutur ekspresif dapat berupa tindak tutur untuk meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, mengeluh, dan lainnya sebagai pernyataan rasa senang, sedih, marah, dan benci (Sumarlam dan Susanti, 2017:52). Sedangkan tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang memiliki daya ikat kepada penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, atau yang lainnya (Rohmadi dan Wijana, 2011:35).

Tindak tutur ekspresif dan komisif dalam bahasa politik terealisasi dalam beragam bentuk. Juwita (2017:46), mengungkapkan tindak ilokusi berupa tindak tutur ekspresif dalam lima bentuk yang ditandai dengan penggunaan verba terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati dan penerimaan; tindak tutur komisif dalam tiga bentuk yang ditandai dengan penggunaan tuturan berupa verba menawarkan, perjanjian, dan berjanji. Kirana dkk (2018:11), mengungkapkan tindak tutur ekspresif juga dapat berupa meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, mengeluh, dan pernyataan perasaan (senang, sedih, marah, dan benci).

Terjadinya peristiwa tutur dalam sebuah komunikasi selalu berhubungan dengan konteksnya, dan oleh karena itu proses komunikasi selalu menghasilkan tindak tutur. Tindak tutur dalam sebuah percakapan dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Di sisi lain, bahasa juga dapat memberikan penyadaran terhadap situasi dan peristiwa di dalam masyarakat. Berkaitan dengan debat yang di dalamnya terdapat pembicaraan mengenai lingkup ideologi, hak asasi manusia, dan kaitannya dengan falsafah moral yang disajikan tidak lagi dengan ragam monoton yang menggunakan ragam tindak tutur yang berbeda.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif (bentuk, fungsi dan strategi) yang disampaikan dalam debat capres, dan mendeskripsikan tindak tutur komisif (bentuk, fungsi dan strategi) yang disampaikan dalam debat capres.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis isi, yaitu penelitian yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum dalam bentuk kata-kata tertulis. Metode analisis isi digunakan karena debat capres merupakan wacana berbentuk lisan. Peneliti mengkaji tindak tutur dalam debat capres tersebut menggunakan metode analisis isi dalam usaha memberikan inferensi-inferensi dari teks yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.

Sumber data penelitian ini mengunduh dari *youtube*. Sumber data diunduh pada saat masa kampanye yang dilakukan oleh capres. Sumber data yang sudah diperoleh kemudian diamati dan pilih berdasarkan unsur yang mengandung tindak tutur ekspresif dan komisif. Sumber data yang diperoleh dari *youtube* kemudian ditranskripsikan, transkripsi ialah dari audiovisual diubah menjadi teks atau bentuk tulisan.

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti dalam penelitian ini akan menyimak penggunaan bahasa dalam debat capres 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap atau sering disingkat dengan teknik SBLC. Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2010:44).

Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, yaitu data dalam bentuk rekaman audio-video ditranskripsikan kemudian direduksi dengan cara memilah percakapan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan komisif capres; penyajian data, yaitu data disajikan dalam bentuk teks naratif sebagai bentuk analisis dan interpretasi pengungkapan tindak tutur ditinjau dari kategori tindak

tutur dalam debat capres; dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan suatu simpulan berdasarkan tahapan reduksi data dan penyajian data sehingga penarikan simpulan ini pada dasarnya dilakukan selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dibahas mengenai bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur ekspresif dan komisif capres 2019-2024.

A. Tindak Tutur Ekspresif (Bentuk, Fungsi dan Strategi) yang disampaikan dalam Debat Capres 2019.

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini tidak hanya dapat dijumpai di dalam percakapan sehari-hari atau dalam sebuah film, tetapi juga dapat ditemukan dalam debat.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini dibagi menjadi langsung literal dan tidak langsung tidak literal. Adapun temuan peneliti bentuk tindak tutur ekspresif tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Terima Kasih. Dalam revolusi industri 4.0 ini kita tau keluar dengan kecepatan yang sangat tinggi artivision intellegen, internet of think bit data semuanya keluar semuanya, advance robotik semuanya keluar semuanya dan saya menyakini bahwa dengan persiapan pembangunan sumber daya manusia kita akan bisa mempersiapkan bangsa kita menuju revolusi industri 4.0 (menerima pertanyaan dari Moderator) (JW).

Tuturan dituturkan dalam debat capres 2019 yang digunakan JW untuk menerima pertanyaan dari MD. Dalam tuturan ini JW sebagai penutur. Tuturan dimaksudkan untuk *berterima kasih* kepada MD yang telah memberikan pertanyaan kepada JW. Tuturan tersebut merupakan kalimat deklaratif. Penutur menggunakan tuturan dengan sopan dalam bentuk dialog. Tuturan verbal dalam tuturan ini termanifestasikan dalam penanda verbal *mengucapkan terima kasih* dengan penuturan secara verbal “terima kasih”, sedangkan tuturan non verbal termanifestasikan penanda non verbal gerak tubuh dan suara JW.

b. Tidak Langsung Tidak Literal

Ya silahkan anda ketawa tapi ini masalah bangsa, kekayaan Indonesia tidak tinggal di Indonesia menteri bapak sendiri mengatakan bahwa ada 11.400 trilyun uang Indonesia diluar negeri diseluruh bank di Indonesia uangnya hanya 5.465 trilyun berarti lebih banyak uang kita diluar daripada di Indonesia (PS).

Tuturan diatas dalam hal ini PS sebagai penutur. Tuturan tersebut dimaksudkan PS karena kekesalannya pada penonton debat. Tuturan verbal dalam tuturan ini termanifestasikan dalam penanda verbal kemarahan

digunakan dengan kata-kata “*silahkan anda ketawa tapi ini masalah bangsa*” yang merupakan tuturan tersebut terjadi karena PS yang kesal penonton, sedangkan tuturan nonverbal termanifestasikan dengan nada tinggi dan gerakan tubuh PS yang menunjuk artifaktual wajah yang emosi.

2. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini dibagi menjadi terima kasih (*thanks*), ucapan selamat/ pujian (*congratulate*), permintaan maaf (*apologize*), dan (*deplore*).

a. Fungsi Ucapan Terima Kasih (*Thanks*)

Tindak tutur yang memiliki fungsi *thanks* adalah tuturan yang disampaikan untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur setelah penutur menerima bantuan atau sebagai bentuk kesopanan untuk menolak sesuatu. Berikut diantaranya adalah tuturan yang mengekspresikan rasa terima kasih.

... saya ingin betul masalah-masalah itu masuk ketelinga saya langsung dan kita bisa membuat kebijakan-kebijakan yang pas seperti tadi yang saya sampaikan bank mikro nelayan itu salah satu keluhan dari nelayan. (JW).

Terima kasih, cukup jelas pak. Kalau sudah jelas saya kira cukup, kita hargai. (PS)

Tuturan diatas terjadi dengan tema “debat eksplorasi”. JW memberikan informasi dan berlaku sebagai penutur. PS memberikan ucapan “*terima kasih*” kepada JW. PS mengucapkan “*terima kasih*” karena telah diberikan informasi tentang “membuat kebijakan-kebijakan yang seperti tadi yang saya sampaikan bank mikro nelayan itu salah satu keluhan dari nelayan”.

b. Fungsi Ucapan Selamat/ Pujian (*Congratulate*)

Tindak tutur yang memiliki fungsi *congratulate* adalah tuturan pujian atau tuturan yang disampaikan untuk mengucapkan selamat karena mendapat/ meraih sesuatu.

Saya menghargai niat pak Jokowi dalam memimpin pembangunan infrastruktur tetapi saya juga harus menyampaikan kemungkinan besar tim pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien, banyak infrastruktur yang dikerjakan, dilaksanakan dengan grusah-grusuh tanpa visibilitas studi yang benar dan ini mengakibatkan banyak proyek infrastruktur yang tidak efisien yang rugi bahkan yang sangat-sangat sulit untuk dibayar... (PS)

Ya klo tadi pak Prabowo menyampaikan tanpa visibilitas studi saya kira salah besar karena ini sudah direncanakan lama tentu saja semuanya ada

dan ada juga DED-nya semuanya ada dan mengenai tadi yang disampaikan ... (JW)

Tuturan diatas terjadi didalam debat. PS mengucapkan selamat kepada JW. Kemudian JW memberikan komentar kepada PS. PS yang memuji dan menghargai “*Jokowi dalam memimpin pembangunan infrastruktur*”. Tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif dan disampaikan melalui bahasa lisan.

c. Fungsi Permintaan Maaf (*Apologize*)

Tindak tutur yang memiliki fungsi *apologize* adalah tuturan yang disampaikan untuk meminta maaf karena telah melakukan kesalahan atau sebagai bentuk rasa sopan ketika bertanya/ meminta izin atau biasanya dilakukan atas kesalahan yang telah diperbuat, sebagai simbol bentuk rasa sopan ketika bertanya, atau permintaan ijin melakukan sesuatu.

Maaf pak Jokowi karena pak Jokowi ini sahabat saya jadi saya ini, ini pembantu-pembantu bapak banyak yang kasih keterangan yang menurut saya tidak tepat, menyesatkan jadi masalah bandara itu bagi kami itu dalam strategi perang itu masalah strategis bukan masalah dagang, bukan masalah ekonomi, masalah strtegis.. (PS)

Tersenyum (JW).

Tuturan diatas terjadi dalam debat. PS mengucapkan permintaan “*maaf*”. Kemudian JW tersenyum kepada PS. PS yang meminta “*maaf*” kepada JW.

d. Fungsi Kemarahan (*Deplore*)

Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif ini adalah tuturan yang disampaikan untuk mengekspresikan perasaan tidak suka, marah dan jengkel terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur.

Ya silahkan anda ketawa tapi ini masalah bangsa, kekayaan Indonesia tidak tinggal di Indonesia menteri bapak sendiri mengatakan bahwa ada 11.400 trilyun uang Indonesia diluar negeri diseluruh bank di Indonesia uangnya hanya 5.465 trilyun berarti lebih banyak uang kita diluar daripada di Indonesia. (PS)

Tuturan diatas menunjukkan bahwa PS marah kepada sebagian penonton yang berada di dalam ruangan debat tertawa berkaitan dengan uang Indonesia diluar negeri. PS mengekspresikan perasaan amarahnya melalui kata umpatan yaitu dengan mengucapkan “*Ya silahkan anda ketawa tapi ini masalah bangsa*”.

3. Strategi Tindak Tutur Ekspresif

Strategi tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini dibagi menjadi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP).

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Saya bukan pesimis pak sangat optimis kita sangat mampu untuk swasembada dibidang energi dan kelapa sawit akan menjanjikan, kita bisa memanfaatkan semua produk-produk kelapa sawit kita menjadi untuk bio feul, bio diesel dan ini bisa meningkatkan pendapatan petani kita yang sekarang lagi jatuh, kita bisa meningkatkan harga dan juga kita harus konsekuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka pir harus dilaksanakan pola pir itu perkebunan inti rakyat harus *kita robah tidak 80% adalah plasma 20% inti mungkin kita harus berani kayak Malaysia.* (PS)

Supaya masyarakat tau bahwa sekarang produksi sawit Indonesia sudah 46 juta ton per/ tahun dan melibatkan petani kurang lebih 16 juta petani saya kira sebuah jumlah yang sangat banyak dan supaya pak Prabowo juga tau bahwa kita telah memulai B-20 dan sudah berproduksi 98% dari yang sudah kita harapkan, ini artinya B-20 sudah rampung. (JW)

Strategi ini digunakan oleh PS untuk menyampaikan pendapatnya kepada JW, sehingga maksud yang disampaikan terasa jelas dan tidak terkesan main-main. Pengaplikasian strategi ini terlihat pada tuturan yang disampaikan dengan tegas. Tuturan diatas termanifestasikan dalam penanda verbal kesal digunakan dengan kata-kata "*kita robah tidak 80% adalah plasma 20% inti mungkin kita harus berani kayak Malaysia*" yang merupakan tuturan tersebut terjadi karena PS yang menerima pertanyaan dari MD tentang strategi memperbaiki tata kelola sawit agar target bio diesel minimal 20% atau B-20 tercapai sedangkan tuturan nonverbal termanifestasikan dengan nada tinggi dan artifaktual wajah yang tersenyum.

b. Strategi Bertutur Dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Saya kira cukup ya masalah ini, untuk apa bertele-tele lagi. Saya kira dalam hal ini kita sama, kita ingin berantas pencemaran lingkungan, kan begitu pak. Jadi begini ya... kalo kita berbeda jangan kita dibikin diadu-adu terus. Kalau tidak terlalu banyak perbedaan untuk apa kita ribut lagi pak. (PS)

Ya.. saya setuju-setuju az. (JW)

Tuturan diatas merupakan substrategi menawarkan, PS menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif untuk menawarkan sesuatu kepada JW. Tuturan verbal dalam tuturan (40) termanifestasikan dalam

penanda verbal terima kasih digunakan dengan kata-kata “*Ya.. saya setuju-setuju az*” yang terjadi karena PS yang menawarkan berantas pencemaran lingkungan kepada JW sedangkan tuturan nonverbal termanifestasikan dengan nada sedang dengan artifaktual wajah yang tersenyum.

B. Tindak Tutur Komisif (Bentuk, Fungsi dan Strategi) yang Disampaikan dalam Debat Capres 2019

Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) pada masa sekarang yang akan datang dan belum terlaksana, salah satunya adalah dalam debat capres 2019. Tindak tutur komisif dalam penelitian ini adalah tindak tutur berjanji

1. Bentuk Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yang disampaikan oleh para capres memiliki beberapa bentuk linguistik yang bervariasi, diantaranya adalah.

a. Tindak Tutur Berjanji yang Disampaikan dengan Struktur Kalimat Kondisional

Para capres menyampaikan tindak tutur berjanji dalam debat dengan struktur kalimat kondisional. Berikut tuturan berjanji berstruktur kalimat kondisional dari capres.

Apabila saya diberi mandat untuk memimpin pemerintah Republik Indonesia saya akan tentunya menegakkan hukum, law enforcemen penegakan hukum harus dilaksanakan dengan tegas terhadap perusahaan-perusahaan yang tidak melaksanakan ketentuan-ketentuan. (PS)

Berdasarkan data diatas, perseptif pragmatik tuturan kondisional digunakan memiliki tujuan untuk memperlunak tuturan (berjanji). Tuturan diatas mengandung klausa kondisional yang berfungsi memperlunak tuturan, sehingga tidak terkesan arogan atau kasar.

b. Tindak Tutur Berjanji yang Mengandung Modalitas Kata “ingin”

Kata “*ingin*” menunjukkan bahwa tindakan tersebut akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Kita ingin sebanyak-banyaknya mengurangi pemakaian energi fosil sehingga pemakaian bio diesel, pemakaian green feul akan kita kerjakan, sudah kita mulai dengan melakukan produksi B-20 ini akan kita teruskan sampai ke B-100.... (JW)

c. Tindak Tutur Berjanji yang Mengandung Modalitas Kata “harus”

Harus tingkatkan, pertama anggaran pertahanan tapi untuk itu kita harus membuat sistem hentikan kebocoran, kurangi korupsi rubah sistem sehingga kekayaan Indonesia tidak mengalir keluar negeri ini masalah inti. (PS)

Para capres menggunakan kata “harus” dalam melakukan tindak berjanji seperti PS. Kata “harus” mengacu pada “obligitas” (kewajiban) yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu. Sebagai modalitas dalam satuan lingual, kata “harus” menduduki posisi sebelum kata kerja (verba) atau sebelum subjek kalimat dalam penggunaan bahasa. Posisi kata “*harus*” sebelum subjek menunjukkan adanya “penekanan” kata oleh penutur, seperti yang dituturkan oleh PS.

d. Tindak Tutur Berjanji yang Mengandung Modalitas Kata “akan”

Sistem 4G *akan* kita teruskan sekarang sudah mencapai 74% tapi saya menyakini Insya Allah sampai akhir tahun ini seluruh kabupaten dan kota provinsi yang ada di tanah air akan tersambungkan. (JW)

Pemerintah Prabowo-Sandi *akan* memastikan penggunaan teknologi informatika ini terutama untuk mencapai transparansi. (PS)

Kata “akan” dalam tindak tutur berjanji berkedudukan sebagai pemarkah lingual yang menunjukkan waktu yang akan datang. Akan tetapi ia bukanlah penentu makna tindak tutur tersebut berkategori janji atau tidak. Jadi, kehadiran dan ketidakhadiran kata “akan” dalam tindak tutur berjanji tidak merubah kedudukan tuturan berjanji.

e. Tindak Tutur Berjanji dengan Subjek Kata “kami” dan “kita”

Kata “kami” dalam perspektif pragmatik berfungsi sebagai deiksis persona yang mengacu pada orang pertama jamak, sedangkan kata “kita” berfungsi sebagai deiksis persona yang mengacu pada orang pertama dan kedua. Akan tetapi dalam situasi tertentu, kata “*kami*” dan “*kita*” difungsikan sebagai strategi kesantunan, yaitu berfungsi sebagai piranti lunak tuturan.

Kami akan segera turunkan harga listrik harga makan-makanan pokok dan *kami* akan menyiapkan pupuk dalam dalam jumlah yang dibutuhkan, *kami* akan siapkan sampai ke petani, ini komitmen kami. (PS)

Kita telah bangun yang namanya palapa ring, ini adalah tersambungnya back bone dengan broadband dengan kecepatan tinggi, di Indonesia bagian barat telah 100% *kita* selesaikan, di Indonesia bagian tengah telah 100% *kita* selesaikan, Indonesia bagian timur telah selesai 90% dan akan *kita* selesaikan pada tahun ini. (JW)

Tuturan di atas mengandung kata “*kami*” sebagai subjek kalimat berkedudukan sebagai deiksis persona yang mengacu pada orang pertama jamak yaitu penutur sebagai calon presiden. Kata “*kami*” ini digunakan oleh penutur karena penutur ketika berbicara berkedudukan sebagai calon presiden, sehingga kata “*kami*” dalam tuturannya dimaksudkan sebagai kata ganti dirinya (penutur).

Kata “*kita*” dalam tuturan diatas dimaksudkan agar penutur yaitu penutur sendiri dan anggota partai pendukung penutur (JW) dalam pencalonannya sebagai calon presiden. Tuturan tersebut diproduksi sebagai respon atas pertanyaan moderator terkait dengan strategi meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

f. Tindak Tutur Berjanji yang Disampaikan dengan Verba Performatif Implisit (Tanpa IFID Berjanji)

Dari semua tindak tutur berjanji yang disampaikan capres hanya satu tuturan yang disampaikan dengan IFID berjanji secara eksplisit. Tuturan dengan IFID berjanji ini disampaikan oleh PS seperti tuturan pada tuturan berikut.

Pemerintah Prabowo-Sandi akan *memastikan* penggunaan teknologi informatika ini terutama untuk mencapai transparansi. (PS)

Penutur menggunakan verba “*memastikan*” dalam tuturaan diatas. Verba “*memastikan*” termasuk kategori perangkat daya ilokusi berjanji. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur berjanji yang disampaikan dengan IFID berjanji secara eksplisit.

2. Fungsi Tindak Tutur Komisif yang Diungkapkan oleh Para Capres

a. Janji yang Diungkapkan oleh Capres Joko Widodo

Dibidang lingkungan hidup, kita *ingin* kebakaran hutan, kebakaran lahan gambut tidak terjadi lagi dan ini sudah bisa kita atasi dalam 3 tahun ini tidak terjadi kebakaran lahan, hutan, kebakaran lahan gambut dan itu adalah kerja keras kita semuanya dan kita juga ingin mengurangi sampah plastik disungai maupun dilaut. (JW)

Tuturan diatas lebih menunjukkan aspek kemauan dengan kata “*ingin*”. Struktur kalimat pada tuturan tersebut adalah struktur kalimat aktif. Penutur menggunakan kata “*ingin*” sebagai pemarah temporal yang mengacu pada masa yang akan datang. Tuturan diatas dapat dinyakan bahwa dalam 3 tahun ini kita bisa mengatasi kebakaran hutan, kebakaran lahan gambut, salah satunya adalah penegakan hukum yang tegas kepada siapapun, sudah ada 11, ini supaya dicatat 11 perusahaan yang diberikan sanksi denda sebesar 18,3 trilyun kenapa sekarang semua ini takut urusan yang namanya kebakaran hutan, ilegal logging karena kita tegas, penegakan hukum kita tegas terhadap pelanggar-pelanggar perusak lingkungan, yang kedua juga kita telah memulai untuk membersihkan kembali sungai-sungai yang sudah tercemar oleh polusi, salah satunya yang telah kita kerjakan adalah sungai citarum. Citarum harum, kami sangat berterima kasih sekali atas dukungan seluruh masyarakat Jawa Barat terhadap program ini dan kita harapkan ini akan menjadi contoh buat perbaikan lingkungan yang baik.

Atas dasar tuturan tersebut, tuturan diatas dikategorikan sebagai tindak tutur berjanji yang diungkapkan secara langsung. Tuturan ini diungkapkan

tanpa menyebutkan IFID berjanji secara eksplisit. IFID berjanji dalam tuturan tersebut dapat ditangkap secara implisit. Jadi, tuturan tersebut sebagai tindak tutur berjanji yang mengikat penuturnya.

b. Janji yang Diungkapkan oleh Capres Prabowo Subianto

Kami akan segera turunkan harga listrik *harga makan-makanan pokok dan kami akan menyiapkan pupuk dalam jumlah yang dibutuhkan, kami akan siapkan sampai ke petani, ini komitmen kami.* (PS)

Tuturan diatas merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari kalimat inti dan kalimat penjelas. Kalimat intinya adalah “*kami akan segera turunkan harga listrik harga...*”. Dalam tuturan ini PS menggunakan kata modalitas “akan” yang mengacu pada aspek temporal yang akan datang (prospektif). Pemarkah temporal prospektif lainnya juga digunakan oleh PS, yaitu frasa “*ini komitmen kami*”. Ini artinya bahwa PS berkomitmen apabila menjadi presiden janji “*turunkan harga listrik harga, makan-makanan pokok dan kami akan menyiapkan pupuk dalam jumlah yang dibutuhkan, kami akan siapkan sampai ke petani*” dapat diwujudkan. Kata “kami” digunakan sebagai deiksis persona yang mengacu pada PS sebagai pelaku tindak tutur tersebut.

3. Strategi Tindak Tutur Komisif yang Diungkapkan oleh Para Capres

Strategi tindak tutur langsung merupakan suatu tuturan yang menyatakan maksud dan tujuan yang selaras dengan apa yang dikatakan atau diujarkan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur secara langsung.

a. Tuturan Perintah atau Imperatif

Kami akan *menjamin pangan tersedia*, harga terjangkau untuk seluruh rakyat Indonesia dan kami akan menjamin bahwa produsen, petani, peternak, petambak, dan nelayan harus mendapat imbalan penghasilan yang memadai. (PS)

Intonasi kalimat perintah yang wujudnya pada tuturan “*menjamin pangan tersedia*”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif berjanji dengan strategi tuturan langsung kalimat perintah, yang bermaksud apabila PS berkuasa, akan menjamin pangan tersedia, harga terjangkau untuk seluruh rakyat Indonesia.

Tuturan diatas merupakan tindak tutur komisif berjanji dengan strategi tuturan langsung kalimat perintah, yang bermaksud menjamin pangan tersedia, harga terjangkau untuk seluruh rakyat Indonesia.

b. Tuturan Berita atau Deklaratif

Kita ingin *sebanyak-banyaknya mengurangi pemakaian energi fosil* sehingga pemakaian bio diesel, pemakaian green feul akan kita kerjakan, sudah kita mulai dengan melakukan produksi B-20 ini akan kita teruskan

sampai ke B-100 sehingga ketergantungan kita pada energi fosil akan semakin dikurangi dari tahun ke tahun.

Intonasi kalimat berita yang wujudnya pada tuturan “*sebanyak-banyaknya mengurangi pemakaian energi fosil*”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif menawarkan dengan strategi tuturan langsung kalimat berita, yang mempunyai maksud menginformasikan atau memberitahu kepada masyarakat Indonesia bahwa JW akan mengurangi pemakaian energi fosil sehingga pemakaian bio diesel, pemakaian green feul akan kita kerjakan.

Tuturan diatas merupakan tindak tutur komisif menawarkan dengan strategi tuturan langsung kalimat berita, yang mempunyai maksud menginformasikan atau memberitahu kepada masyarakat Indonesia bahwa JW siap mengurangi pemakaian energi fosil dan akan melakukan produksi B-20 sampai ke B-100 sehingga ketergantungan kita pada energi fosil akan semakin dikurangi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan komisif dalam debat capres 2019, dapat disimpulkan beberapa hal berikut

1. Tindak Tutur Ekspresif

- a. Bentuk tuturan ekspresif dalam debat capres terbagi menjadi 2 yaitu bentuk langsung literal dan bentuk tidak langsung tidak literal. Dari 2 bentuk tindak tutur tersebut, dapat disimpulkan bentuk tindak tutur langsung literal merupakan bentuk tindak tutur yang paling sering muncul dalam debat capres. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dalam debat capres lebih suka mengutarakan sesuatu secara langsung sehingga mitra tutur lebih cepat dan mudah untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penutur.
- b. Fungsi tuturan ekspresif yang ditemukan dalam debat capres terbagi kedalam fungsi berterima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, dan kemarahan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan fungsi-fungsi tersebut, fungsi tuturan yang banyak diungkapkan yaitu fungsi berterima kasih. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur dalam debat capres merupakan tokoh yang saling menghargai satu sama lain.
- c. Strategi tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini ditemukan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi berterus terang tanpa basa-basi lebih sering digunakan dalam dialog yang terjadi dalam debat capres 2019.

2. Tindak Tutur Komisif

- a. Bentuk tuturan komisif dalam debat capres terbagi menjadi tindak tutur berjanji yang disampaikan dengan struktur kalimat kondisional, tindak tutur berjanji yang mengandung modalitas kata “ingin”, tindak tutur berjanji yang mengandung modalitas kata “harus”, tindak tutur berjanji yang mengandung modalitas kata “akan”, tindak tutur berjanji dengan subjek kata “kami” dan “kita”, dan tindak tutur berjanji yang disampaikan dengan IFID berjanji secara implisit.

- b. Fungsi tuturan komisif yang ditemukan dalam debat capres terbagi kedalam fungsi janji untuk meningkatkan infrastruktur, janji untuk mengurangi pemakaian energi fosil berjumlah, janji untuk mengatasi akar masalah pencemaran lingkungan berjumlah, janji untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih berjumlah, janji untuk membangun kesejahteraan sosial, dan janji untuk meningkatkan pangan.
- c. Strategi tindak tutur komisif dalam penelitian ini ditemukan tuturan perintah atau imperatif, dan tuturan berita atau deklaratif. Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang selaras dengan apa yang dikatakan atau diujarkan. Dan dari tindak tutur langsung tersebut hanya dapat diperoleh dua strategi yaitu kalimat berita dan kalimat perintah. Kalimat berita digunakan untuk memberitakan atau memberikan suatu informasi. Dan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan dan permohonan.

B. Saran

Terdapat beberapa celah atau titik yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti sehubungan dengan keterbatasan sehingga diperlukan adanya rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji jenis tindak tutur lainnya karena penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif dan komisif sehingga dapat ditemukan adanya variasi tindak tutur yang dilakukan dalam debat presiden.
2. Mengingat peristiwa tutur ini merupakan peristiwa politik maka penelitian selanjutnya dapat mengkaji salam prespektif pragmatik yang dikaitkan dengan perspektif komunikasi politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Juwita, Silvia Ratna. 2017. Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif Dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Jurnal Eduscience*, Bol. 3, No. 1, hal 37-48, diunduh dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1977>, tanggal 25 Juni 2019
- Kesuma, Jati Mastoyo Tri. 2010. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Kirana, Candra., Sumarlam., & Sulisty, Edy Tri. 2018. Tuturan Ekspresif dalam Humor Politik Republik Sentilan Sentilun di Metro TV (Tinjauan Pragmatik). *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, Vol. 4, No. 1, hal 1-11, diunduh dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5324>, tanggal 25 Juni 2019
- Rohmadi, Muhammad., & Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka.
- Sumarlam, Sri Pamungkas., & Susanti, Ratna. 2017. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukata
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar